

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah akad nikah yang dibuat atau dilakukan oleh dua orang untuk meresmikan perkawinan sesuai dengan norma agama, hukum, dan sosial. Pernikahan merupakan momen spesial yang dinantikan oleh semua pasangan. Dengan demikian momen spesial tersebut harus diwujudkan dengan baik agar menjadi berkesan. Untuk mewujudkan momen spesial tersebut dibutuhkan sebuah perencanaan yang matang, karena untuk mempersiapkan resepsi pernikahan, perlu mempersiapkan banyak hal, mulai dari dekorasi hingga sewa tempat, konsumsi, rias wajah, kostum, dan sebagainya. Namun persoalan-persoalan tersebut hanyalah sebagian kecil dari persiapan pernikahan. Karena yang lebih penting adalah bagaimana persiapan kedua calon pasangan untuk menghadapi kehidupan selanjutnya setelah menikah. Persiapan tersebut diperlukan guna menghindari masalah yang terjadi setelah menikah, terlebih untuk menghindari terjadinya perceraian.

Saat ini pernikahan pada usia muda sedang menjadi tren dikalangan anak muda, ditambah lagi dengan adanya kampanye-kampanye nikah muda yang dilakukan secara masif melalui media sosial. Kampanye ini dilakukan oleh sekelompok anak muda yang mengatas namakan agama, guna menghindari pergaulan bebas dan perbuatan dosa. Dengan adanya tren tersebut membuat para pemuda seolah berlomba-lomba untuk segera menikahi pasangannya. Namun hal tersebut tidak diimbangi dengan bimbingan pranikah yang seharusnya mereka lalui sebelum melakukan pernikahan. Kantor Urusan Agama (KUA) sebetulnya telah menyediakan bimbingan pranikah untuk pasangan yang akan segera menikah, namun tidak banyak dari para pasangan yang mengikutinya karena dirasa tidak wajib.

Menurut BKKBN, usia ideal untuk menikah dari sudut pandang biologis dan psikologis adalah 21-25 untuk wanita dan 25-30 untuk pria. Pada usia tersebut, dari segi fisik dan kesehatan dinilai sudah siap untuk menikah. Namun untuk

mewujudkan hubungan yang harmonis dan berkualitas bukanlah sesuatu hal yang mudah, karena terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan secara matang. Kesiapan secara biologis dan psikologis tidaklah cukup, banyak hal lain yang perlu disiapkan secara matang seperti finansial, Pendidikan, dan lain-lain. Tidak sedikit dari para pasangan muda yang merasa terkejut dan ternyata belum siap dengan kehidupan setelah menikah karena sangat berbeda dengan kehidupan mereka sebelum menikah. Ketidak siapan pasangan dalam menjalani kehidupan setelah menikah menimbulkan konflik dan membuat hubungan mereka menjadi tidak baik, tidak sedikit dari mereka yang akhirnya berujung pada perceraian.

Pada tahun 2020, Pengadilan Agama Kota Bandung mencatat sebanyak 4.716 gugatan cerai, angka ini meningkat dari tahun 2019 yang berjumlah 4.670 kasus gugatan cerai. Kasus gugatan perceraian didominasi oleh pasangan yang berusia 31-40 tahun sebanyak 2.608 orang, kemudian disusul oleh pasangan berusia 41-50 tahun sebanyak 2.369 orang, 21-30 tahun sebanyak 2.049 orang, dan usia lainnya masih berada di bawah 2.000 orang. Rata-rata penggugat berada di tingkat Pendidikan SMA sebanyak 4.513 orang dan tingkat Pendidikan S1 sebanyak 1.427 orang. Faktor terbesar penyebab perceraian terjadi karena perselisihan dan pertengkaran terus menerus sebanyak 2.509 kasus, kemudian disusul oleh permasalahan ekonomi sebanyak 2.275 kasus, perselingkuhan sebanyak 391 kasus, dan faktor lainnya seperti kekerasan dalam rumah tangga, poligami, berpindah agama, dan lain-lain.

Dilansir dari *ayobandung.com* (10/11/2021), Ahmad Sadikin selaku Panitera Muda Gugatan Pengadilan Agama mengatakan bahwa angka perceraian paling rawan terjadi pada usia dibawah 30 tahun. Menurutnya, usia di bawah 30 tahun masih labil dalam berumah tangga, dan suami istri masih khawatir dengan egonya. Usia pasangan di bawah 30 tahun yang rentan terhadap perceraian berbanding lurus dengan usia pernikahan mereka. Rata-rata, mereka yang mengajukan cerai pada usia kawin masih berusia di bawah 5 tahun. Hal tersebut dikarenakan pada usia menikah di bawah 5 tahun, pasangan baru mengenal sifatnya masing-masing, sehingga dapat memicu konflik perceraian.

Program bimbingan pranikah sebenarnya telah diadakan oleh KUA meskipun belum semua KUA menyelenggarakannya. Program tersebut diadakan satu bulan sebelum pasangan menikah. Program tersebut adalah salah satu upaya dari pemerintah untuk mencegah terjadinya perceraian, terutama bagi mereka yang menikah pada usia muda. Namun, dalam pelaksanaannya belum berjalan efektif, dikarenakan masih banyak pasangan yang belum mengikuti program tersebut. Bukan tanpa sebab, berbagai alasan diungkapkan oleh calon pengantin yaitu, ada yang merasa mereka tidak membutuhkan bimbingan tersebut, tidak memiliki waktu karena pekerjaan, dan lain-lain. Pasalnya, memang program bimbingan pranikah tidak diwajibkan bagi calon pengantin, sehingga mereka lebih memilih untuk tidak mengikutinya.

Kurangnya sosialisai, informasi, dan juga belum maksimalnya pembekalan edukasi pranikah bagi pasangan muda menjadi salah satu faktor tingginya angka perceraian dini di Kota Bandung. Oleh karena itu, perlu media yang efektif untuk memberikan edukasi pranikah, khususnya bagi calon pengantin dikalangan anak muda. Salah satu media yang dianggap efektif adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi yang disajikan dalam bentuk aplikasi digital mengenai persiapan dan edukasi bagi calon pengantin yang akan segera menikah. Dengan memanfaatkan teknologi informasi diharapkan dapat menjadi media yang efektif, karena saat ini setiap orang cenderung menggunakan smartphone dalam aktivitas sehari-hari. Dengan adanya media ini, diharapkan para calon pengantin khususnya dikalangan anak muda lebih siap dalam menghadapi pernikahan dan kehidupan setelah menikah, sehingga dapat mengurangi konflik dan mencegah terjadinya perceraian.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dibahas di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Tingginya angka pernikahan pada usia muda, namun tanpa dibekali persiapan yang matang.

2. Kurangnya sosialisai dan informasi terkait bimbingan pranikah bagi calon pengantin.
3. Minimnya pemanfaatan teknologi informasi untuk edukasi pra-nikah.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu : Bagaimana cara merancang aplikasi *mobile* mengenai edukasi pranikah bagi kalangan anak muda?

1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan masalah yang ada, maka ruang lingkup penelitian ini dapat dibatasi sebagai berikut :

1. Permasalahan dibatasi di Kota Bandung dan sekitarnya.
2. Target dari penelitian ini adalah masyarakat umum, dengan target utama pasangan yang belum menikah dengan usia 18-25 tahun,
3. Penelitian serta perancangan ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 – Desember 2021.

1.4 Tujuan Perancangan

Berdasarkan hasil perumusan masalah yang ditetapkan, maka perancangan ini bertujuan untuk membuat media edukasi pranikah bagi kalangan anak muda khususnya di Kota Bandung.

1.5 Metode Pengumpulan Data dan Analisis

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Metode kualitatif adalah menurut Sugiyono (2007: 1), merupakan suatu penelitian digunakan pada objek alamiah sebagai pengumpulan data dilakukan dengan cara menggabungkan suatu analisis data yang bersifat induktif dan hasilnya lebih menegaskan pada generalisasi atau makna. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dilakukan pengumpulan data dengan beberapa cara, diantaranya adalah metode kualitatif. Berikut ini merupakan metode pengumpulan data kualitatif.

1. Observasi

Observasi dilakukan pada proyek sejenis yang sudah ada untuk melihat konten yang dibutuhkan serta mencari referensi perancangan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan narasumber yang berkompeten pada bidang pernikahan, dan juga anak muda yang akan menikah.

3. Studi Pustaka

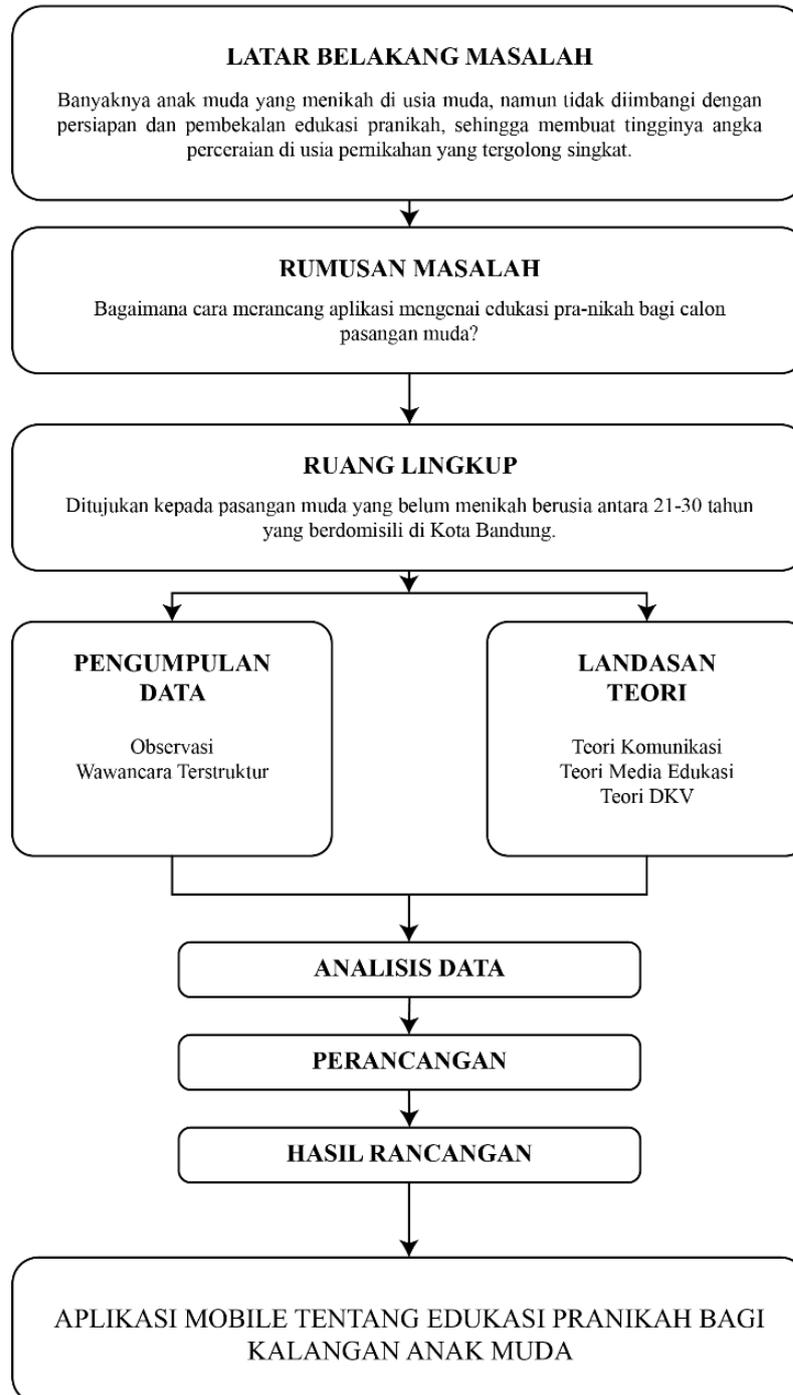
Dilakukan untuk mendapatkan teori-teori pendukung seperti buku, jurnal, dan sumber pendukung lainnya.

1.5.2 Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan cara untuk mengungkapkan makna dari data penelitian dengan cara menghimpun data sesuai dengan klasifikasi tertentu (Siyoto & Sodik, 2015:121). Metode analisis yang akan digunakan adalah metode analisis matriks perbandingan.

Metode analisis matriks pada prinsipnya adalah metode membandingkan dengan cara menjajarkan. Analisis matriks terdiri dari kumpulan konsep atau informasi yang disajikan dalam bentuk kolom dan baris yang masing-masing mewakili dua dimensi berbeda (Soewardikoen, 2013:50). Analisis ini digunakan untuk membandingkan perbedaan dari data proyek sejenis pada segi visual dan konten menggunakan teori terkait. Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan hal baru yang dapat diaplikasikan ke dalam perancangan.

1.6 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan

Sumber : Hasbi Sidiq Hawari, 2021

1.7 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah diangkat dari fenomena tingginya angka pernikahan pada usia muda namun tidak diimbangi dengan edukasi pranikah, identifikasi masalah terdapat menjadi alasan kuat untuk perancangan. Selain itu, bab ini membahas ruang lingkup yang terdiri dari perancangan, metode pengumpulan data, metode analisis matriks, kerangka perancangan, dan pembabakan dari tiap bab untuk perancangan tugas akhir.

BAB II DASAR PEMIKIRAN

Bab ini berisi penjelasan dasar pemikiran dari teori-teori yang relevan digunakan dalam melakukan Perancangan Aplikasi *Mobile* Tentang Edukasi Pranikah Bagi Kalangan Anak Muda .

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Penjelasan tentang data yang diperoleh untuk referensi dalam desain, serta deskripsi hasil wawancara, observasi dan analisis masalah mendasar terkait perancangan.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai konsep perancangan mulai dari konsep pesan, konsep kreatif, konsep visual, konsep media, konsep komunikasi, hingga konsep bisnis.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari perancangan dan saran yang berkaitan dengan penelitian.